

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tahun 2020 menjadi tahun yang mencekam bagi penduduk Indonesia juga dunia, pada tahun ini Allah menguji umat manusia dengan cobaan menyebarnya penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID 19) yang kemudian menjadi pandemic bagi seluruh negara di dunia tidak luput juga Indonesia. Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV 2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).¹

Covid-19 secara tidak langsung memberikan pengaruh di seluruh bidang pergerakan masyarakat, dari pembatasan aktivitas pribadi, hingga aktivitas sosial berskala besar. Akibat dari pembatasan tersebut memberikan pengaruh buruk pada sektor Ekonomi masyarakat tidak luput juga sektor pendidikan. Efek samping yang juga belum terputus adalah bidang

¹<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structurefaq.html>. diakses pada tanggal 14 oktober 2020 pada pukul 20.08 WIB

pendidikan, dari pertengahan Maret hingga saat ini efek dari Covid-19 ini masih berlanjut. Hal ini berefek pada terhambatnya proses pembelajaran di sekolah. Berdasar surat edaran kemendikbud² No 4 Tahun 2020, poin ke 2 disampaikan terkait dengan pembelajaran dari rumah melalui atau pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan kementerian pendidikan untuk memberlakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh menjadi momentum para pendidik untuk berinovasi model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang. Disamping itu juga berkembangnya era 4.0 adalah momentum bagi guru agar proses pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan kualitas kompetensi pribadi dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi berupa alat-alat canggih masa sekarang diimbangi dengan kemampuan melakukan metode efisien yang tertata dengan baik dalam mengenyam pendidikan sebagai upaya transferisasi ilmu. Dalam hal ini, guru cenderung akan memanfaatkan alat-alat ataupun produk (media) teknologi yang mereka anggap dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga perlu menjadi perhatian bagi para pengembang teknologi pembelajaran.³

Dengan demikian keadaan ini merupakan tantangan besar bagi guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Mengikuti kemajuan teknologi dan mengemasnya dalam proses pembelajaran menjadi sebuah

²Kemendikbud, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Co Ro Naviru S D/Sease (Covid-19).1. diakses pada tanggal 14 Oktober 2020

³Maswan dan Muslimin, Khoirul. *Teknologi Pendidikan: Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 23-24

keharusan, Bahan ajar, media serta model atau metode pembelajaran yang berbasis teknologi tentunya akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

Ditengah kebijakan yang mengharuskan siswa belajar dengan jarak jauh demi menghindari penyebaran covid-19, Proses pemanfaatan teknologi pada pembelajaran biasa disebut dengan pembelajaran elektronik atau *e-learning* menjadi alternatif. Sebagian siswa merasa bahwa menggunakan model pembelajaran tatap muka di kelas (*face-to-face*) terlalu kuno sehingga dengan menerapkan *e-learning* pada proses pembelajaran tidak akan ketinggalan zaman dan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan serta lebih efektif. Akan tetapi proses pembelajaran yang hanya memanfaatkan teknologi saja atau yang hanya menerapkan *e-learning* tidak dapat sepenuhnya berhasil. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar masing-masing siswa berbeda-beda.

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah beberapa aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran yang telah diintegrasikan oleh keberadaan teknologi. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu *E-Learning*. Selain perkembangan aplikasi teknologi informasi dalam dunia pendidikan, berbagai bahan ajar pun telah diproduksi dan dikonsumsi oleh teknologi informasi dalam berbagai bentuk kemasan yang bervariasi. Selama pandemi Covid-19 saat ini, penggunaan teknologi komunikasi, teknologi pendidikan, dan media

pembelajaran sangat penting dalam konteks proses belajar mengajar. Kecenderungan pembelajaran sekarang mengubah pembelajaran tradisional ke arah pembelajaran masa depan yang dikenal sebagai Era Pengetahuan, dimana seseorang dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Seluruh sumber belajar dirancang untuk mendorong inisiatif serta proses belajar menjadi lebih efektif, efisien dan menarik, sehingga peserta didik “betah” pendidikan sebagai pengelola pembelajaran. Hal ini maka diperlukan adanya inovasi dalam mengolah model pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*.

Blended Learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara menggabungkan pembelajaran *face-to-face* atau tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi dengan mengkombinasikan sumber belajar tatap muka baik dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media computer, telepon seluler atau *mobile phone*, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya.⁴

Jadi, model pembelajaran *Blended Learning* menggabungkan atau mengkombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran secara mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu pembelajaran tatap muka di kelas. Atau dapat

⁴Wasis D. Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), hlm. 60.

diartikan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tradisional dan modern yang bertujuan mensintesis pembelajaran tatap muka dan online dalam kombinasi terintegrasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Pembelajaran *Blended Learning* tidak berarti menggantikan model pembelajaran tatap muka dalam kelas, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan. Merujuk pada model pembelajaran gabungan (*Blended learning*), dalam penelitian ini akan mengupas implementasi model pembelajaran penggabungan (*Blended learning*) pada mata pelajaran PAI yang mana mengkombinasikan antara pembelajaran *daring* (online) dengan pembelajaran *luring* (offline) yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa.

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dalam menyusun tesis ini yaitu **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK TELKOM SEKAR KEMUNING CIREBON”**.

SMK Telkom Sekar Kemuning merupakan sekolah yang berafiliasi dengan perusahaan BUMN yaitu Telkom, disana terdapat dua jurusan yakni Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Multimedia (MM), secara pemanfaatan teknologi tentunya lebih depan dibanding sekolah-sekolah lain akan tetapi dalam proses pembelajaran PAI belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi,

pemanfaatannya hanya sebatas sebagai Media pembelajaran. Dengan porsi 2 jam pelajaran setiap minggu nya, menjadi tantangan berat bagi guru mapel PAI. Sementara harapannya sekolah sangat besar terhadap mapel PAI untuk menjadikan siswanya selain berkemajuan dalam teknologi tapi mempunyai pengetahuan luas tentang keagamaan. Maka dari itu perlu adanya terobosan baru dalam proses pembelajaran yang hanya tidak terpaku pada pertemuan atau tatap muka di sekolah tapi ada pembelajaran berbasis online.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, perlu adanya implementasi model pembelajaran yang mengkombinasikan kegiatan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan kegiatan pembelajaran *online* yakni model pembelajaran *blended learning*, untuk merancang proses penelitian ini penulis menyusun rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon ditengah pandemi Covid-19?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon ?
3. Bagaimana hambatan dan solusi yang dilakukan dalam implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pelajaran PAI di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin – poin masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengelolaan pembelajaran di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon ditengah pandemi Covid-19?
- b. Untuk menganalisis dan menjelaskan implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon ?
- c. Untuk menganalisis dan menjelaskan hambatan dan solusi yang dilakukan dalam implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pelajaran PAI di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon ?

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

- Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran PAI.
- Sebagai saran dan masukan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

- Dengan adanya penelitian ini bisa jadi acuan atau contoh alternatif proses pembelajaran diluar sekolah.

b. Kegunaan praktis

- Bagi Pendidik

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidikan dalam memilih model pembelajaran PAI, sehingga dalam menyusun program pembelajaran lebih efektif.

- Bagi siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa khususnya dalam menumbuhkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

- Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi sekolah dapat dijadikan tolak ukur dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lain dan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran melalui internet.

D. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bidang studi hendaknya dikemas koheren dengan hakikat pendidikan bidang studi tersebut. Namun, secara filosofis, tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa dalam penumbuhan dan pengembangan kesadaran belajar, sehingga

mampu melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam memecahkan masalah kehidupan di dunia nyata.

Model Pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam setting eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk memperoleh tujuan belajar. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

⁵Agus Suprijono, *cooperative learning teori dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

Joyce mengemukakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.⁶

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi-materi pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang).⁷

Dalam suatu model pembelajaran telah memuat: (1) *syntax*, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan peserta didik, (2) sistem sosial yang diharapkan, (3) prinsip-prinsip reaksi peserta didik dan guru, (4) sistem penunjang yang disyaratkan.

Istilah *Blended Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *blend* berarti campuran, perpaduan dari dua hal untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik. Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna

⁶Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik.*(Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011) hlm . 5

⁷Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013), hlm. 189

pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya.

Menurut Mosa dalam Rusman menyampaikan bahwa pola belajar yang dicampurkan adalah dua unsur utama yakni pembelajaran di kelas dengan *online learning*. Dalam pembelajaran online ini terdapat pembelajaran menggunakan jaringan internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis web. *Blended Learning* ini merupakan perpaduan dari teknologi multimedia, CDROM, *video streaming*, kelas virtual, e-mail, voice mail dan lain-lain dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas dan pelatihan setiap apa yang dibutuhkannya. Intinya penggabungan atau percampuran dua pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga tercipta pola pembelajaran baru dan tidak akan menimbulkan rasa bosan pada peserta didik.⁸

Pembelajaran *blended learning* fokus utamanya adalah siswa. Siswa dituntut harus mandiri dan bertanggung jawab pada pembelajarannya. Suasana pembelajaran *blended learning* mengharuskan siswa untuk berperan aktif pada pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. *Blended Learning* ini bukan dibuat untuk sepenuhnya menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan.

Berdasarkan teori dari Dwiyoogo dalam Husamah, makna asli sekaligus yang paling umum dari *blended learning* ini mengacu pada

⁸Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011). hlm. 67

pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (dapat diakses online dan offline) . Sedangkan menurut Thorne, *blended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia, CD ROM, video *streaming*, dan *e-mail*. Semua ini dikombinasikan dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas.⁹

Sementara itu Graham mengatakan bahwa *Blended Learning* adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan kegiatan pembelajaran berbasis komputer dalam sebuah lingkungan pedagogis. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer dan dikombinasikan dengan bentuk tradisional pelatihan di dalam kelas.

Proses pembelajaran yang bersifat monoton dan berlangsung satu arah akan membuat siswa cepat merasa bosan dan jenuh. Salah satu cara untuk meningkatkan perhatian siswa adalah dengan menerapkan strategi dan model pembelajaran yang menarik. *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena *Blended Learning* ini menggabungkan antara pembelajaran dengan metode ceramah yang bersifat satu arah, dengan pembelajaran berbasis komputer. Pembelajaran berbasis komputer yang dimaksud disini dapat diakses secara *offline* dan *online*.

⁹Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*.(Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014) hlm. 54

Menurut Husamah, *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media berbagai teknologi yang beragam. Oleh karena itu, siswa diharapkan menjadi pembelajar yang aktif dan tentunya perhatian siswa akan tertuju pada materi.¹⁰

Berdasarkan pemaparan *blended learning* dalam pembelajaran di atas, diambil sembilan indikator perhatian siswa yang akan diamati oleh peneliti, yaitu: (a) memperhatikan penjelasan mengenai materi dari guru, (b) bertanya dengan guru di dalam kelas, (c) mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah di download melalui *e-learning*, (d) mendengarkan penjelasan materi dari guru, (e) mengerjakan soal yang diberikan guru, (f) mencatat materi yang disampaikan oleh guru, (g) mengerjakan tugas dari soal yang telah di download melalui *e-learning*, (h) mengerjakan kuis yang telah di download melalui *e-learning*, (i) mempresentasikan hasil pekerjaan kepada guru.

Husamah menyebutkan beberapa karakteristik *blended learning*¹¹, yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.

¹⁰Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. hlm.10

¹¹*Ibid.* hlm 25-27

- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online dan offline.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orangtua pembelajar memiliki peran yang sama penting, guru sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.¹³ Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, hlm. 201 .

¹³Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 266.

untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.¹⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama

¹⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm.132.

¹⁵Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), hlm. 87.

¹⁶Aidil Saputra, "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI" *Jurnal At-Ta'dib* Volume VI, No. 1, (April-September 2014), hlm. 17.

Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.¹⁸

Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan. Sedangkan Prinsip

¹⁷Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 132.

¹⁸Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 182-183.

Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.¹⁹

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis. Motivasi berhubungan dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain,

¹⁹Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*. hlm.183

misalnya harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi.

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²⁰

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Daradjat berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit forming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*,

²⁰Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172

menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui secara luas tentang tema yang dibahas, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya, baik berupa tesis maupun skripsi. Karya-karya yang terkait dengan judul **Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Pembelajaran PAI di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon** adalah sebagai berikut :

1. Tesis Ahmad Khoirudin (2019) dengan Judul “Implementasi Blended Learning pada pembelajaran PAI (studi Kasus di SMPN 13 Surabaya”.

Berdasarkan hasil penelitian beliau dapat disimpulkan bahwa; 1) konten media pembelajaran daring mampu menambah antusiasme belajar PAI bagi peserta didik, dengan fitur yang tergolong lengkap, terdiri dari materi, video, gambar, soal latihan, pembahasan, serta fitur chat; 2) Pelaksanaan model pembelajaran blended learning di SMP Negeri 13 Surabaya dapat peneliti katakan berlangsung dengan baik, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini peneliti melihat bahwa hampir semua siswa sangat antusias dan menikmati pembelajaran saat jam pelajaran berlangsung.

2. Jurnal Nurul Muhson (2019) dengan Judul “Penerapan *Blended Learning* dalam meningkatkan hasil belajar PAI materi Sejarah bani umayyah kelas VIII SMPN 3 Pontianak”.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Penerapan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, hal ini dapat dilihat dari kenaikan hasil belajar dari siklus ke siklus berikutnya. Sebelum diterapkannya *blended learning* di pra-siklus dilakukan uji coba tes kepada 29 siswa dan hanya 3,45% siswa yang tuntas, berarti ada 96,55% siswa yang belum tuntas. Pada siklus 1 dilakukan tindakan dengan menerapkan *blended learning*, maka siswa yang tuntas sebanyak 55,17% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 44,83%. Pada siklus 2 dilakukan tindakan yang sama, yaitu dengan menerapkan *blended learning*, mahasiswa yang tuntas sebanyak 86,21% dan siswa yang belum tuntas sebesar 13,79%. Dengan demikian, pembelajaran dengan menerapkan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Skripsi Zumrotun Nikmah dengan judul “Implementasi E-Learning pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Teladan”

Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa : *Pertama, E-learning* di SMA N 1 Teladan menggunakan moodle versi 1.8 pelaksanaan pembelajaran melalui e-learning yaitu menggunakan modul-modul yang ada dalam moodle seperti modul bacaan, modul chat, modul forum, modul penugasan, dan modul kuis. *Kedua*, pelaksanaan *E-learning* baru dilaksanakan oleh kelas X dengan menggunakan modul forum. Modul forum digunakan untuk memberikan informasi mengenai materi PAI selama satu semester. *Ketiga*, kendala yang dihadapi oleh *user e-learning* (guru dan siswa) dalam proses mengimplementasikan *e-learning* PAI meliputi beberapa hal, diantaranya :

- a. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam implementasi *e-learning* PAI meliputi : 1) kurangnya keterampilan/ skill menggunakan *e-learning*, 2) koneksi internet di luar lingkungan sekolah, 3) kebutuhan PAI akan *e-learning*, 4) persepsi guru terhadap *e-learning*, 5) motivasi guru PAI untuk menggunakan *e-learning*.

- b. Kendala yang dialami siswa terutama bagi siswa kelas X dalam menggunakan *e-learning* antara lain : 1) kurangnya dorongan guru untuk menggunakan *e-learning*, 2) koneksi internet di luar lingkungan sekolah.
4. Skripsi irfan indra dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh”

Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah *Pertama*, Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: sarana dan prasarana yang mendukung, jadwal belajar PAI, kefokusannya siswa dalam pembelajaran, sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI yaitu daya serap siswa yang kurang dalam memahami penjelasan dari guru, *Kedua*, Dilihat dari sisi penerapan strategi ajar, guru PAI di SMP Negeri 2 Banda Aceh telah berupaya meningkatkan minat belajar siswa antara lain: a) guru menggunakan metode bervariasi; b) menggunakan media; c) guru memberi latihan sesuai dengan minat siswa; d) guru ada memotivasi siswa dalam belajar; e) guru mendisiplinkan dan mengelola kelas dengan baik.

Tabel 1.2

Originalitas Penelitian

No.	Nama dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
-----	-------------------------	-----------	-----------	-------------------------

1	<p>Akhmad Khoirudin, tesis dengan Judul “Implementasi Blended Learning pada pembelajaran PAI (studi Kasus di SMPN 13 Surabaya”.</p>	<p>sama-sama membahas tentang implementasi blended learning</p>	<p>Akhmad khaerudin membahas tentang implementasi <i>blended learning</i> pada antusiasme siswa dalam proses belajar sedangkan penulis fokus pada pengembangan minat belajar</p>	
2.	<p>Nurul Muhson, Tesis dengan Judul “Penerapan <i>Blended Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar PAI materi Sejarah bani umayyah kelas VIII SMPN 3 Pontianak”</p>	<p>Sama-sama membahas tentang penerapan <i>blended learning</i></p>	<p>Nurul muhson membahas tentang penerapan <i>blended learning</i> terhadap peningkatan hasil belajar sedakan penulis fokus pada peningkatan minat belajar siswa</p>	<p>Peneliti memfokuskan penelitian pada Implementasi model pembelajaran <i>Blended learning</i> dengan <i>facebook</i> Pada mata pelajaran pai Di SMK Telkom sekar kemuning cirebon</p>

3.	Irfan indra, skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh”	Sama sama membahas tentang peningkatan minat belajar siswa	Irfan Muhson membahas tentang peningkatan minat belajar melalui penerapan strategi ajar dengan menggunakan metode bervariasi Sedangkan penulis fokus menggunakan model <i>blended learning</i>	
----	---	--	--	--

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini secara keseluruhan terdiri dari lima Bab masing masing Bab disusun secara sistematis dan terinci. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini ditunjukkan seperti terurai di bawah ini:

1. Bab I: Pendahuluan

Dalam Bab ini membahas mengenai: Latar belakang permasalahan yang membuat keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai “ Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Telkom Sekar Kemuning Cirebon”

2. Bab II: Kajian Pustaka

Tesis ini menguraikan mengenai blended learning, teori belajar, pembelajaran PAI. Kajian pustaka ditulis sebagai pedoman dalam penggalan data di lapangan sekaligus sebagai “pisau analisis” dalam menginterpretasikan data lapangan yang diperoleh²¹eh.

3. Bab III: Metode Penelitian

Peneliti memaparkan mengenai pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Penjelasan ini memberikan gambaran yang utuh mengenai metodologi penelitian yang ditempuh.

4. Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini berisi diskusi hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada Bab I, kemudian peneliti merelevansikan dengan teori-teori yang dibahas dalam Bab II, dengan menggunakan metodologi yang telah dikaji pada Bab III tentang metodologi penelitian. Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

5. Bab VI: Penutup

Sedangkan Bab VI merupakan Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

